

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai terbentuknya suatu perkotaan pastinya tidak pernah luput dari segala suatu bentuk tindakan aktivitas manusia, mengapa begitu, karena perkembangan serta pembentukan suatu perkotaan itu adalah merupakan cerminan dari sebuah bentuk kreativitas penduduk kota sekitar. Yang mana ciri-ciri dari sebuah perkotaan atau kabupaten yang biasanya dimulai dari suatu permukiman penduduk kecil, tetapi terdapat tempat yang strategis, baik itu bagi pusat kegiatan perekonomian, pertanian, maupun pemerintahan serta pusat industri, yang mana semua ini menyebabkan kota tersebut mengalami suatu perkembangan yang pesat. Selain dari pada itu ciri lain yang bisa dilihat dari suatu perkembangan kota tersebut ialah perkembangan populasi penduduk yang sangat cepat, serta banyaknya pembangunan bangun-bangunan seperti bangunan perkantoran, bangunan gedung, permukiman penduduk dan fasilitas perkotaan seperti halnya sarana dan prasarana kota, semua ini pada umumnya pembangunan prasarana kota-kota yang ada di Negara Indonesia dimulai pada masa pemerintahan Belanda, yang mana pembangunannya ini lebih banyak ditujukan pada bagian-bagian kota yang ditempati oleh bangsa-bangsa Eropa dan daerah perdagangan lainnya.

Definisi tentang Kota sejauh ini memang beragam pendapat tergantung dengan sudut pandang yang dipahami dari disiplin masing-masing. Max Weber melihat suatu kota, dilihat dari aktivitas ada atau tidaknya suatu kegiatan tukar menukar. Jadi pada intinya menurut beliau bahwasannya definisi kota adalah pasar atau permukiman pasar (Weber, 1966: 66). Namun pada beberapa desa yang ada di Jawa pasar ini merupakan kegiatan yang rutin, dimana aktivitas sosial dan ekonomi terjadi dan juga berkembang di dalamnya. Kehidupan kota di manapun adanya memang selalu di temukan adanya pasar. Seperti halnya Wiryomartono sependapat dengan Max Weber bahwasannya dengan adanya pasar dan kekuasaan politik ini maka terciptalah suatu pusat permukiman dengan pembagian kerja profesional.

Di sisi lain juga Wiryamartono menambahkan mengenai pendapat suatu kota, bahwasannya pusat perekonomian dan pusat pemerintahan, memang belum terlalu cukup untuk dapat menumbuhkan suatu peradaban kota. Suatu permukiman urban akan terbentuk jika ada struktur tetap yang berupa pusat kegiatan, perdagangan, pusat peribadatan, dan pusat pemerintahan. Model yang di maksud Weber diterima oleh John Sirjamaki, namun beliau menambahkan bahwasannya pemukiman ini bisa dapat disebut sebuah kota jika memang memenuhi peran sebagai pusat komersial serta industri yang memadai, dan juga masyarakatnya diatur oleh suatu pemerintahan, serta juga berperan sebagai pusat pembelajaran dan kemajuan peradaban.

Suatu perkotaan di Jawa yang berkembang pada abad ke 18, umumnya merupakan suatu kota Islam yang hanya dipengaruhi oleh kerajaan Mataram. Ekspansi Sultan Agung menyatukan Jawa memberi dampak besar pada sistem kekuasaan, organisasi, dan tatakota. Menurut Selo Sumardjan, sebagaimana yang dikutip oleh Jo Santosa, bahwasannya kosep suatu kekuasaan Mataram ini memang mencerminkan pula pada tata ruang suatu negara yang berbentuk sebuah sistem lingkaran yang disusun secara heirarkis dan juga konsentris. Di mana keraton merupakan tempat tinggal Sultan dan juga sebagai tempat kedudukan administrasi dalam (*parentah jero*) yang di mana berfungsi sebagai penghubung antara sultan dengan adaministrasi luar (*parentah jaba*).

Memang dilihat dari secara fisik kota-kota pada masa kerajaan Mataram dan sesudahnya, ini bercirikan sebuah pola tata kota Islam. Yang dimana pola tata kota tersebut seperti misalnya yang terlihat pada kota Yogyakarta. Keraton merupakan pusat dari pemerintahan dan kebudayaan, serta keraton juga dianggap sebagai miniatur dari makrokosmos. Keraton ini berada di sebelah barat alun-alun sebagai pusat kota. Di sebelah baratnya terdapat mesjid untuk melakukan peribadatan atau aktivitas religi, serta di sebelah utara terdapat pasar sebagai pusat perekonomian masyarakat. Pola semacam ini menjadi patokan untuk kota-kota yang berada pada tingkat di bawahnya. Seperti halnya Garut yang merupakan salah satu kota yang berada di wilayah mancanegara yang terbentuknya karena direncanakan dengan

matang. Posisi kota Garut ini merupakan pusat pemerintahan *afdeling* (ibukota kabupate) yang di kelilingi oleh beberapa kota-kota kecil setingkat *distrik* (kecamatan).¹

Pada dasarnya kota memang merupakan mahluk hidup yang berawal dari kelahiran, tumbuh, berkembang, dan bila tidak dipelihara kota tersebut akan berpeluang untuk mati sepertihalnya manusia (Berkala Arkeologi Vol: 32 Edisi No. 2/November 2012, hal : 196). Provinsi Jawa Barat sendiri juga mempunyai beberapa kota yang mengalami tahapan perkembangan tersebut. Yang salah satunya yaitu kota Garut yang pada tahun 2023 sudah menginjak 210 tahun, kota Garut merupakan salah satu kota yang relative besar di daerah Priangan dan juga sebagai ibu kota Kabupaten Garut.² Kabupaten Garut ini adalah kabupaten yang memiliki Historis atau perjalanan yang memang bisa dikatakan sangat panjang, bukan hanya dimasa setelah kemerdekaan Indonesia saja namun juga pada masa kerajaan dan pejahah. Garut ini lahir dan berkembang sebagai sebuah wilayah administratif, karena adanya campurtangan dengan pemerintah kolonial dimasa lalau. Meskipun pada waktu itu kabupatean Garut lahir ini dengan nama yang berbeda yaitu kabupaten Limbangan.³

Kota-kota yang ada di wilayah Indonesia ini pada dasarnya berawal dari usaha-usaha pemerintahan kolonial Belanda, yang mana kolonial Belanda ini memberikan warna dan ciri-ciri khas yang baru bagi wilayah-wilayah yang dikuasai oleh pemerintah Kolonial Belanda tersebut. Salah satunya terlihat dari kebiasaan yang selalu dilakukan oleh orang-orang kolonial Belanda atau bangsa Eropa lainnya, yang pada umunya mereka itu melakukan politik kolonialisasinya, sebelum memasuki dan melakukan perluasan suatu daerah, orang-orang kolonial Belanda

¹ Nanang Saptono, 'Pemerintahan, Kekuasaan, Dan Tatakota (Pemikiran Kajian Pada Kabupaten Garut)', 2019, 103–22.

² Warjita, *Sejarah Kota Garut*, ed. by Raksi Pegah Savorta, pertama (garut: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Garut, 2022).

³ Farizal Hami, 'Sejarah Perkembangan Kabupaten Garut', *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 18.1 (2021), 2021.

biasanya terlebih dahulu berusah menaklukan kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah tersebut ataupun yang sedang berkuasa di tempat yang akan di kuasainya.

Oleh sebab itu dalam melakukan suatu penjajahan di wilayah Nusantara ini, Belanda memang memiliki kebiasaan untuk memulai mengembangkan kekuasaannya disuatu daerah dengan terlebih dahulu untuk mendirikan benteng yang mana benteng tersebut menjadi sebagai basis atau dasar kekuatan dan pusat pertahanan serta kerap kali terlihat disekitaran benteng muncul dan berkembang sebagai pusat kota. Sebagi mana contoh, bisa dilihat dari perkembangan kota Batavia atau Jakarta yang pada mulanya dari Jan Pitzerszoon Con untuk menguasai Sunda Kelapa dengan terlebih dahulu membangun suatu benteng sebagai pusat kekuatan dan pertahannya.

Namun hal yang berbeda yang dilakukan oleh orang Belanda di wilayah Jawa Barat khususnya kota Garut ini, yang mana pada waktu itu adalah kabupaten Limbangan, daerah tersebut memang merupakan wilayah dari kabupaten Limbangan yang pada saat itu dikuasai oleh kolonial VOC yang menguasai hampir seluruh Pulau Jawa. Pada waktu itu Garut memang masih berupa hamparan semak belukar yang menutupi sebuah telaga, dimana lairannya panjang karena mengalami banyak masa mulai dari perubahan, perombakan serta pembangunan.⁴

Garut ini bermula dari kerajaan Sumedanglarang yang bercorak kerajaan Hindu, kerajaan ini terletak di Provinsi Jawa Barat, kerajaan ini runtuh ketika kesultanan Cirebon menguasainya pada tahun 1620 dan kembali kepada kesultanan Mataram. Kesultanan Mataram berakhir pada Priangan tahun 1677. Dan pada tahun 1705 Priangan ini dikuasai oleh pimpinan VOC. Yang mana pada tahun 1799 VOC menyerahkan pemerintahannya kepada Hindia-Belanda. Yang pada waktu itu Garut merupakan Wilayah bagian dari Kabupaten Limbangan.⁵

⁴ Drs. Bayu Surianingrat, "Pustaka Kabupaten I Bhumi Limbangan Dong Garut". Hlm,22.

⁵ Saptono. hlm: 107

Pembentukan wilayah administratif dibanyak daerah yang ada di Indonesia saat ini, baik ditingkat kabupaten, kota, maupun provinsi, tidak terlepas dari sumbangan pemerintah kolonial saat itu, dan Indonesia masih berada di bawah naungan pemerintah kolonial. Penjajah, yang menyebabkan banyak perubahan pembagian wilayah Indonesia yang dulunya dibagi menjadi wilayah kerajaan. Misalnya, daerah Garut merupakan daerah Pasundan pada masa kerajaan dan berada di bawah kekuasaan kerajaan Pajajaran, Sumedanglarang, dan Mataram.

Pada tahun 1813 Letnan Jenderal Raffles membentuk departemen baru, mengakhiri kekosongan kabupaten di Limbangan dan sekitarnya dan ini adalah awal dari sejarah daerah Garut. Meskipun kabupaten yang baru terbentuk memiliki nama yang sama dengan kabupaten yang baru dibubarkan, yaitu Limbangan dan Sukapura, namun dua kabupaten tersebut adalah berlainan dalam pengertian bahwa secara Yuridis formal bukan atau tidak merupakan kelanjutan kabuapten lama.⁶ Satu Abad kemudian, pada tahun 1913 Kabupaten Limbangan diganti menjadi Kabupaten Garut pada tanggal 7 Mei 1913 di masa pemerintahan R.A Adiwidjaya VIII (1871-1913). R.A Adiwidjaya VIII juga merupakan Bupati pertama (Garut) dengan nama Kabupaten Garut hingga akhirnya beliau berhenti dengan hak pensiun pada tanggal 10 Juli 1915, beliau wafat pada tanggal 10 Maret 1918.

Garut memiliki beberapa kawasan bersejarah yang akan menjadi cikal bakal terbentuknya kota ini yang dikenal dengan kawasan Kota Lama Garut. Kawasan Kota Tua merupakan wilayah geografis di sekitar Alun-alun Garut dan bangunan sekitarnya, namun dengan perkembangan yang relatif lama menunjukkan penurunan kualitas Kota Tua Garut. Kondisi fisik sebagian besar bangunan kuno di kawasan tersebut memprihatinkan, dan kawasan tersebut hampir selalu dilanda banjir karena kedekatannya dengan sungai utama kota, Cimanuk. Pelestarian melalui proses pemeliharaan kota tua Garut dalam rangka melestarikan nilai-nilai budaya yang berlaku bagi generasi lampau, sekarang, dan mendatang sehingga

⁶ Nisa & C. Arief Gumbira, *Sejarah Pelestarian Budaya Garut*, ke-1 (Garut: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, 2015).

dapat dijadikan sebagai objek wisata dan sumber ilmu pengetahuan yang berlokasi di Provinsi Jawa Barat.

Kawasan perkotaan merupakan sebuah kawasan yang mempunyai kegiatan utama masyarakat bukan disektor pertanian. Oleh sebab itu sebuah wilayah bisa dikatakan sebagai kawasan perkotaan apabila wilayah tersebut memiliki fungsi sebagai kawasan permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, kegiatan ekonomi dan pelayanan sosial. Dengan demikian harus dibedakan antara kawasan perkotaan dengan kota karena istilah terakhir merujuk pada wilayah yang lebih luas daripada istilah pertama. Di sisi lain dalam struktur pemerintahan daerah, terdapat istilah kota yang merujuk pada wilayah administrasi pemerintahan tingkat dua yang dipimpin oleh walikota.

Penulisan sejarah Kota Garut ini, menggunakan metode yang mengacu kepada dua aspek, yaitu Sejarah dan Geografi. Yang pertama metode Sejarah yaitu analisis yang mendasarkan pada data-data tertulis, dan naskah-naskah dari para penulis sejarah. Kajian sumber sejarah mencakup kepada analisis kedua, yaitu Geografis dalam arti kajian dari segala sesuatu terkait dengan tempat yang mendasarkan pada data sejarah berupa peta-peta. Dengan demikian dapat terungkap sejarah, sehubungan dengan pola, bentuk, tataruang termasuk fungsi-fungsi bagian kota Garut dari zaman ke zaman. Dengan kajian ini diharapkan dapat terangkum dan terungkap nilai sejarah, bahkan nilai arsitektur, dari suatu kawasan atau bagian dari tata ruang kota Garut dan bangunan-bangunan di dalamnya.

Salah satu dari kajian ini, adalah mengungkap nilai-nilai sejarah kawasan, arsitektur, di kawasan kota Garut dan perkembangannya. Yang pada dasarnya tak ternilai dan tidak dapat dinilai dengan uang. Peninggalan sejarah adalah penghubung garis merah masa antara zaman-zaman lalu, zaman sekarang dan zaman yang akan datang, yang bila terputus maka generasi yang akan datang akan kehilangan hal yang tidak dapat diganti dengan apapun terhadap kota kelahirannya sendiri.

Cukup menarik, tentunya tentang pembahasan Kabupaten Limbangan, dan ibukota di Kota Garut ini tidak terlepas dari eksistensi dan perkembangan kabupaten Limbangan yang sebelumnya semasa kesultanan Mataram. Alasannya, disamping dikenal sebagai cikal bakal Kabupaten Garut dimana luas wilayah sebagian besar merupakan bekas wilayah Kabupaten Limbangan tetap digunakan selama 100 tahun, serta para bupatinya sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 1945 mereka adalah masih keturunan dari Limbangan.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, metode sejarah akan digunakan untuk menulis tentang sejarah terbentuknya kabupaten Garut pada tahun 1811–1913. Menurut Louis Gottschal, metode sejarah adalah merekonstruksi masa lalu dengan menggunakan catatan dan artefak dari masa lalu, menilai secara kritis catatan dan artefak tersebut, dan kemudian meringkas temuannya. Selain itu, menurut sejarawan Quinto Vichoyo, metode sejarah adalah kerangka teknis untuk analisis, interpretasi, dan penyajian data sejarah.⁸

Penulis sendiri ingin lebih mengungkap mengenai bagaimana sejarah terbentuknya kabupaten Garut pada tahun 1811-1913 sebagai sebuah khazanah ilmu pengetahuan tentang Kabupaten Garut. Sehingga tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan membahasnya dalam bentuk skripsi dengan judul; **“SEJARAH TERBENTUKNYA KABUPATEN GARUT PADA TAHUN 1811-1913.”**

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang sejarah dan perkembangan Kabupaten Limbangan dan Garut dari masa kerajaan, penjajah dan setelah kemerdekaan Indonesia yang menjadi latar belakang berdirinya sebuah kabupaten yang cukup besar di wilayah Priangan, serta perubahan Garut yang menjadi Kabupaten *afedelling* menggantikan nama kabupaten Limbangan.

B. Rumusan Masalah

⁷ Warjita. hlm: 11

⁸ Kuntowijoyo. 2003. Hal 28.

Berdasarkan latarbelakang yang telah penulis uraikan, pada saat mengkaji permasalahan mengenai “sejarah Terbentuknya Kabupaten Garut pada tahun 1811-1913” bisa di kemukakan berbagai masalah yang dimana penulis membuat bahasan-bahasan dalam mendalami penelitian tersebut.

1. Bagaimana Sejarah Pembubaran dan Pembentukan Kabupaten Limbangan Sebagai Cikal Bakal Terbentuknya Kota Garut Tahun 1811-1813?
2. Bagaimana Awalmula berdirinya Kabupaten Garut ?
3. Bagaimana Perkembangan Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui proses perubahan kabupaten Limbangan Menjadi kabupaten Garut

1. Mengetahui bagaimana Sejarah Pembubaran dan Pembentukan Kabupaten Limbangan Sebagai Cikal Bakal Terbentuknya Kota Garut Tahun 1811-1813?
2. Mengetahui bagaimana Awalmula Berdirinya Kabupaten Garut?
3. Mengetahui Bagaimana Perkembangan Kabupaten Garut?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah menambah pengetahuan tentang bagaimana sejarah terbentuknya kabupaten Garut, khususnya bagi masyarakat kabupaten Garut yang masih banyak yang belum mengetahui mengenai sejarah kota Garut tersebut. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan mempermudah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sejarah kota Garut.

E. Tinjauan/Kajian Pustaka

Sejarah perjalanan Kabupaten Garut, ini merupakan sebuah kajian yang biasanya diteliti oleh para sejarawan lokal Garu sendiri. Hal ini disebabkan karena memang kurangnya sumber yang ada dan juga menjadikan kesulitan yang membatasi para penulis Sejarah dalam penulisan suatu kota. Serta Kajian pustaka

yang dimiliki juga memang sangat minim sekali adanya, karena para peneliti dan penulis sejarah yang mengkaji mengenai sejarah kabupaten Garut biasanya dilakukan oleh dinas pemerintahan terkait bukan berupa perorangan.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan berbagai perbandingan dengan para peneliti terdahulu yang mempunyai keterikatan pembahasan, baik itu objek penelitian maupun juga kandungan sejarah. Dalam penelitian sejarah kabupaten Garut ini penulis menemukan satu karya ilmiah yang memiliki objek penelitian yang sama dengan penulis yaitu tentang Garut. Kemudian penulis melakukan perbandingan dengan karya ilmiah tersebut dengan tujuan untuk mengetahui apa persamaan maupun perbedaan di antara peneliti tersebut, yaitu

Penelitian saudara Ahmad Fauzi Ramdani yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (UIN SGD). Beliau membuat karya ilmiah dengan judul “Perpindahan Pusat Administratif Kabupaten Limbangan ke Garut Pada Tahun 1813”. Di dalam penelitian penulis menemukan gambaran mulai dari gambaran kabupaten Limbangan sebelum dibubarkan dan menyampaikan juga mengenai kondisi Limbangan pada waktu itu serta membahas proses perpindahan kabupaten Limbangan ke Garut sesuai judul pada tahun 1813.

Dari karya ilmiah yang dibuat oleh saudara Ahmad Fauzi Ramdani terdapat persamaan dan juga perbedaan di dalamnya. Meskipun sama-sama mengangkat judul tentang sejarah Kabupaten Garut, namun memiliki tahun yang berbeda dan perkembangan sejarah yang dibahasnya pun pasti berbeda. Terus dalam penelitian ini terdapat kesamaan objek penelitian penulis mengenai Sejarah Kabupaten Garut, namun terdapat hal yang membedakan penulis dengan penulis sebelumnya. Perbedaan dari penelitian sebelumnya Ahmad Fauzi Ramdani hanya membahas sejarah Kabupaten Limbangan dan perpindahan pusat Administratifnya ke Garut pada tahun 1813 saja, beda dengan penulis yang membahas kabupaten Limbangan mulai dari masa kerajaan, penjajah dan juga setelah kemerdekaan Indonesia.

Kajian pustaka ini dilakukan agar tidak terjadi hal yang tidak etis dalam lingkungan akademis, sebuah penelusuran dilakukan oleh penulis dari berbagai sumber literatur dan dokumen yang berkaitan dengan tema dan pembahasan, adapun kajian pustaka tersebut diantaranya:

1. Buku-buku

- a. Warjita. (2022). *Sejarah Kota Garut (ke-3)*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut. Membahas mengenai Sejarah perjalanan Kabupaten Garut dari masa Kerajaan hingga setelah kemerdekaan Republik Indonesia.
- b. Sudarsno Katam, Rachmat Affandhi. (2021) *Alboen Garoet Tempo Doeloe*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut. Membahas mengenai Sejarah perkembangan Kabupaten Garut, dari kondisi fisik, kegiatan masyarakatnya serta pertumbuhan perekonomian masyarakat Kabupaten Garut.
- c. Nisa & C. Arif Gumbira. (2015). *Sejarah Pelestarian budaya garut (ke-1)*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut. Membahas mengenai budaya-budaya masyarakat Garut.
- d. Muhamma Zialulhaq, Asep Lukaman Elgarsela. 2007. *Tatar Garut*. Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Garut.
- e. Darpan, M.P. (2017). *Budaya Garut (Serta Pernak-perniknya) (ke-3)*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut
- f. Rohmat Kurnia (2009) *Tempat dan Peristiwa Sejarah di Jawa Barat (ke 1)* PT Sarana Panca Karya Nusa.
- g. Prof. Dr. Nina Herlina Lubis, M.S. (2011) *Sejarah Provinsi Jawa Barat (jilid 1)*. Pemerintahan Provinsi Jawa Barat.

2. Jurnal

- a. Farizal Hami.(2021). *Sejarah Perkembangan Kabupaten Garut*, Al-Tsaqafah: Jurnal Ilmial Peradaban Islam Vol 18 No.1, 28-41. Menjelaskan Sejarah perkembangan Kabupaten Garut secara singkat, juga membahas mengenai sejarah masuknya Islam ke Garut serta membahas perkembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Garut.
- b. Maman Darmansyah.(2018). *Garut Era Kepemimpinan Bupati R.A.A. Soeria Ketalegawa (1915-1929)*, Renaissance Vol 3 No. 2, 374-382.

Menjelaskan kondisi Kabupaten Garut pada tahun 1915-1929 yang mana pada saat itu Garut mengalami kejayaan dalam bidang pariwisata

- c. Kunto Sofianto (2014). *Garut Pada Masa Pemerintahan Penduduk Jepang (1942-1945)*, Sosiohumaniora Vol 16 No. 1, 51-61.
- d. Diky Muhammad Marzuki (2019). *Peran Karel Frederick Holle Dalam Perkembangan Pertanian dan Pendidikan Di Garut*, Historia Madania Vol 3 No. 1.
- e. Euis Threnawaty S. (2011). *Sejarah Kerajaan Sumedanglarang*, Patanjala Vol 3 No. 1 154-168.

3. Skripsi

- a. Ahmad Fauzi Ramdani. (2014). *Perpindahan Pusat Administratif Kabupaten Limbangan ke Garut Pada Tahun 1813*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Menjelaskan mengenai sejarah perpindahan pemerintahan Kabupaten Limbangan ke Garut, pada masa kolonial Daedels dan kolonial Raffles, sampai terbentuknya kota Garut.

4. Arsip

- a. *Besluit 16 February 1813* oleh Gubernur Jenderal Raffles yaitu *Extract from the Proceeding of the Honorable the lieutenant Governon in Council, in The Public Dpartement Batavia, the 16th February 1813*. Surat keputusan Gubernur Jenderal Raffles mengenai pembentukan kembali Kabupaten Limbangan.
- b. *Besluit 31 Maar 1809*. *Otto Van Bees* dalam “*Overzicht van de Gerchiedenis der Preangers Regentschappen 1809.*” Surat Keputusan Jenderal H. W Daendles mengenai penyatuan Limbangan, Galuh dan Sukapura ke dalam Priangan Cirebon.
- c. Arsip Foto Kondisi Kabupaten Limbangan – Garut sekitar awal abad 20-a.

F. Metode Penelitian

Dalam langkah penelitian ini diperlukan adanya sebuah kajian studi sejarah, maka dalam penelitian ini digunakan metode sejarah sebagai tahapan penelitian sejarah, penelitian sejarah merupakan penelitian yang mengkaji kejadian-kejadian di masa lampau secara sistematis dan objektif. Untuk memperjelas penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian ini diperlukan beberapa metode yang bisa mendukung penelitian.

Metode Historis yaitu metode yang didasarkan pada analisa, serta kenyataan-kenyataan tentang sejarah, yaitu ditinjau dari segi pertumbuhan serta perkembangannya, dan juga sebab akibatnya sebagaimana terwujud dalam sejarah dan penyelidikan tersebut sehingga disusun asas-asas umum yang dipergunakan untuk penelitian ini. Dalam langkah langkah penelitian yang akan dilakukan maka perlu adanya sebuah kajian studi sejarah, oleh karena itu penelitian ini diperlukan metode-metode sejarah sebagai tahapan penelitian sejarah. Penelitian sejarah adalah penelitian yang mengkaji kejadian-kejadian di masa lampau dengan cara sistematis dan objektif, yaitu dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, juga mensistensikan bukti-bukti untuk meyakinkan fakta-fakta dan juga untuk mendapatkan kesimpulan yang kuat. Oleh karena itu penelitian ini harus di tempuh dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yang di mana metode penelitian sejarah ini ada 4 tahap penelitian yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

1.Heuristik

Tahapan Heuristik ini, merupakan tahapan atau kegiatan untuk menemukan data dan menghimpun sebuah sumber dan informasi serta jejak di masa lampau. Pada tahapan ini penulis memang lebih banyak untuk mengumpulkan referensi-referensi atau sumber-sumber tertulis yang tergolong primer dan skunder. serta tahapan yang pertama ini adalah tahapan pencarian sumber-sumber yang memang relevan dengan tema penelitian. Adapun sumber-sumber yang harus dikumpulkan yaitu sumber-sumber berupa tertulis seperti arsip, sumber buku, sumber majalah, sumber koran, dan lain-lain. Selain sumber tertulis juga ada sumberlainnya yaitu

sumber lisan dimana sumber lisan ini sangat penting untuk kita lakukan kepada sejarawan-sejarawan yang pernah membahas tentang Garut. Dalam tahapan ini dilakukan dengan cara melakukan observasi langsung kelapangan untuk mendapatkan hasil yang memang maksimal dan relevan.

Penentuan sumber sumber yang harus kita miliki untuk melakukan penelitian ini, kita bisa mengumpulkn data-data atau sumber-sumber baik berupa dokumen, arsip, majalah, benda-benda bersejarah yang memiliki sangkut pautan dengan apa yang kita teliti, juga foto-foto yang bisa kita dapatkan di perpustakaan terdekat, atau arsip, juga bisa mendapatkannya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Garut.

a. **Sumber Primer**

- a. Yoyo Dasrio. Koran tentang “*Pertama Kali Di Peringati, 17 Maret Hari Jadi Garut*”. Korespondan Suara Karya, 1981, yang menginformasikan tentang perubahan Hari Jadi Kabupaten Garut.
- b. *Besluit 31 Maar 1809. Otto Van Bees dalam “Overzicht van de Gerchiedenis der Preangers Regentschappen 1809.”* Surat Keputusan Jenderal H. W Daendles mengenai penyatuan Limbangan, Galuh dan Sukapura ke dalam Priangan Cirebon.
- c. *Besluit 16 February 1813* oleh Gubernur Jenderal Raffles yaitu *Extract from the Proceeding of the Honorable the lieutenant Governon in Council, in The Public Dpartement Batavia, the 16th February 1813.* Surat keputusan Gubernur Jenderal Raffles mengenai pembentukan kembali Kabupaten Limbangan.

b. **Sumber Skunder**

1. Sumber Buku

- a. Muhammad Zialulhaq, Asep Lukaman Elgarsela. 2007. *Tatar Garut*. Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Garut.

- b. Darpan, M.P. (2017). *Budaya Garut (Serta pernak perniknya)* (ke-3). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut.
- c. Nisa, C Arif Gunawan. (2015). *Sejarah Pelestarian budaya garut* (ke-1). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut.
- d. Warjita. (2022). *Sejarah Kota Garut* (ke-3). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut.
- e. Sudarsono Katam, Rachmat Affandhi. (2021). *Alboen Garoet Tempo Doeloe*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut.
- f. Rohmat Kurnia. (2009). *Tempat dan Peristiwa Sejarah di Jawa Barat* (ke 1) PT Sarana Panca Karya Nusa.
- g. Prof. Dr. Nina Herlina Lubis, M.S. (2011). *Sejarah Provinsi Jawa Barat* (jilid 1) Pemerintahan Provinsi Jawa Barat.

2. Sumber Visual

- a. Arsip Foto Kondisi Kabupaten Limbangan-Garut sekitar awal abad 20-an.

2. Sumber Benda

- a. Jembatan Leuwi Daun, yang mana di jembatan ini dulunya pernah ada sebuah Prasasti yang bertulisan “peletakan batu pertama pada tanggal 15 September 1813” Bukti prasasti tersebut diberitakan oleh seorang tokoh asal Garut, beliau adalah Bapak Adna Wijaya yang diperkuat oleh Panitia Sejarah Garut 1963 dan 1972 dalam dokumen tim penetapan Hari jadi Garut pada tahun 1981. Namun jembatan tersebut sempat mengalami renovasi atau perbaikan dikarenakan umurnya yang sudah tua, dan prasasti yang berada di jembatan tersebut kini sudah hilang.
- b. Sekolah Dasar Parabon satu dan dua yang berlokasi di Karangpawitan sekitar 300 meter ke timur, lokasi sekolah tersebut merupakan salah satu lokasi calon ibukota Kabupaten Limbangan ketika pindah ke Suci.

- c. Kodim 0611 Garut yang terletak di Jl. Veteran yang mana dulunya merupakan salah satu Hotel ternaman di Garut “Hotel Padjajaran” yang dibangun pada tahun 1910.
- d. Jembatan kereta api yang melintasi sungai Cimanuk di Leuwidaun, yang sampai sekarang masih berdiri kokoh.
- e. Taman Grand Hotel Ngamplang Cilawu yang dibangun pada tahun 1930, yang sampai sekarang menjadi tempat wisata di Garut.

2.Kritik

Tahapan kritik ini merupakan tahapan dalam Metodologi penelitian sejarah untuk memberikan penilaian terhadap referensi-referensi atau sumber-sumber sejarah yang telah penulis kumpulkan untuk mendapatkan keabsahan dalam sumber. Sumber-sumber yang telah terkumpul dalam tahapan Heuristik ini, maka selanjutnya peneliti melakukan penilaian untuk menguji sumber-sumber yang telah di peroleh, baik dari segi otentisitas dan kredibilitasnya, melalui kritik intern dan kritik ekstern. Dalam langkah ini maka dilakukanlah uji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis harus menggunakan sumber berupa tertulis yang sudah penulis kumpulkan yang mana diantaranya ada yang berbentuk Buku, Surat kabar pada zaman dulu, koran, dokumen pemerintahan, peta, piagam, monumen, tesis serta majalah. Semua sumber tersebut itu diuji pada tahapan kritik ini mengenai kredibilitas dan otentisitasnya, selanjutnya peneliti memisahkan antara sumber primer dan sumber sekunder, untuk lebih jelas dan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kritik Intern

dalam tahapan ini yaitu meliputi masalah-masalah terhadap kredibilitas dengan dengan cara mengadakan penilaian terhadap (informasi) yang ada dalam sumber sejarah, apakah akurat dapat dipercaya keterangan dan kebenarannya atau tidak. Dari proses kritik ini diharapkan data-data yang telah kita peroleh dan telah dikumpulkan dapat di seleksi menjadi fakta. Seperi dalam buku Tatar Garut Histiriografi Tradisional, Album Garoet Tempo Doeloe, Sejarah Kota Garut,

Budaya Garut (serta pernak perniknya), Sejarah Pelestarian Budaya Garut, Tempat dan Peristiwa Sejarah di Jawa Barat, 100 Tokoh Garut, yang mana dalam buku tersebut menjelaskan mengenai sejarah kabupaten Garut serta perkembangan didalamnya, buku-buku tersebut mempunyai penjelasan sesuai versinya masing-masing, di sini saya melakukan kritik terhadap buku-buku yang saya gunakan untuk diteliti kebenarannya apakah cocok untuk dijadikan referensi karya ilmiah saya atau tidak.

b. Kritik Ekstern

Kritik ekstern ini meliputi terhadap masalah otentisitas sumber-sumber yang telah kita dapat yang akan diteliti dan diuji melalui pengujian terhadap segi fisik dari sumber tersebut, apakah sumber ini asli kebenarannya atau tidak. Berbagai sumber primer yang saya peroleh dalam penelitian ini, buku-buku ini memiliki kondisi yang baik namun dengan kurangnya cetakan buku yang dibuat sehingga buku-buku ini cukup susah untuk dicari, dan juga dalam sumber primer ini juga banyak bahasa-bahasa zaman dulu yang susah untuk dipahami, tetapi saya sebagai peneliti bisa langsung menanyakannya ke penerbit yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut.

3. Interpretasi

Setelah melewati pengujian dan analisis data yang telah dilakukan, maka fakta-fakta yang telah diperoleh perlu ditafsirkan melalui tahapan ketiga dalam metodologi sejarah yaitu interpretasi atau penafsiran, yaitu tahapan kegiatan menafsirkan fakta-fakta sumber yang telah didapat serta memaknai fakta-fakta yang berhubungan, atau dengan perkataan lain, dengan informasi yang ditinggalkan dengan jejak-jejak dengan berusaha membayangkan bagaimana kejadian pada zaman dahulu kala tersebut. Sejarah itu mencakup segala aktifitas manusia pada masa lampau, akan bisa diketahui jika kita melakukan penelitian dengan memakai pendekatan historis, sehingga menghasilkan eksplanasi sejarah, yaitu uraian-uraian berupa cerita yang disusun penulis. Artinya sejarah merupakan suatu konstrukstur yang disusun oleh penulis berdasarkan fakta-fakta yang koherensif antara satu

dengan yang lainnya. Oleh karena itu di dalam sejarah unsur subjektif penulis akan mempengaruhi, yang memuat sifatnya, gaya bahasanya, struktur pemikiran, pandangan dan lain sebagainya (Sartono Kartodirjo, 1992; 14).

Setelah memperoleh eksplanasi sejarah, juga diperlukan kerangka yang teoritis yang bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan, serta memberikan pelacakan terhadap data-data dan menentukan jenis pendekatan yang harus digunakan dalam penelitian ini, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan geografi sebagai ilmu bantu, dan juga diharapkan memberikan pilihan teori yang sesuai dengan judul yang kita teliti.

Mengingat penelitian ini menjelaskan tentang sejarah kota menurut Kuntowijoyo dalam bukunya metodologi sejarah dikatakan bahwasannya, dua pembagian yang utama berguna sebagai menjelaskan bagian dari proses dan bagian hasil, untuk bagian proses perkembangan kota menjadi milik sejarah kota, dan bagian sebuah hasil dari sejarah kota selanjutnya disebut dengan *new urban history* pembatasan tersebut menghasilkan permasalahan pokok-pokok permasalahan yang dapat digarap dalam sejarah kota." Hal inilah yang dibutuhkan penulis guna untuk mendapatkan konsep-konsep perkembangan yang relevan untuk memotret serta menganalisa Sejarah Kabupaten Limbangan dan Kabupaten Garut.

4. Historiografi

Kegiatan akhir dari metodologi sejarah yaitu tahapan Historiografi atau penulisan sejarah, pada tahapan ini seluruh data yang telah terkumpul dan telah melewati tahapan pada sebelumnya, lalu kemudian ditulis menjadi suatu cerita sejarah yang sesuai. Dengan menggunakan jenis-jenis penulisan deskriptif analisis, penulis diharapkan dapat menjelaskan fakta-fakta untuk menjawab pertanyaan apa, siapa, di mana, kapan serta bagaimana peristiwa itu terjadi (Lois Gottschalk, 1983; 29). Dan hasil penelitian dijadikan satu kajian yang tidak dapat terpisahkan.

Proses Historiografi ini merupakan suatu tahapan puncak dari sebuah metode penelitian tentang sejarah. Dalam fase ini sejarawan harus mengungkap, memahami dan menangkap historis atau sejarah bagaimana terjadinya. Di dalam

tahapan ini peneliti tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, serta bagaimana sebuah peristiwa itu bisa terjadi. Tetapi melainkan suatu eksplanasi secara tanggapan kritis tentang bagaimana dan mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi begitu saja. Pada hasilnya merupakan karya historiografi sejarah yang kritis dan untuk mengenai objek studi.⁹

G. Sistematika Penulisan

Adapun untuk teknik penulisan yang digunakan penulis di dalam penelitian skripsi ini adalah menggunakan studi literatur. Dalam studi literatur, penulis harus mencari serta menelaah sumber-sumber tertulis yang ada, berupa: Arsip, buku, artikel, jurnal, makalah, skripsi, dan sumber-sumber lainnya.

Pada tahapan yang terakhir ini dalam pengerjaan penulisan Skripsi yang berjudul “*Sejarah Terbentuknya Kabupaten Garut Pada Tahun 1811-1813*” adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian yang isinya mencakup: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi, serta metode penelitian dan penggunaan sumber dan Sistematika Skripsi.
- BAB II Sejarah Pembubaran dan Pembentukan Kabupaten Limbangan Sebagai Cikal Bakal Kota Garut Tahun Tahun 1811-1813.
- A. Kondisi Geografis Kabupaten Garut.
 - B. Limbangan masa sumedanglarang, Kesultanan Mataram dan Kolonial VOC.
 - C. Faktor Pembubaran Kabupaten Limbangan Tahun 1811.
 - D. Proses Pembentukan Kembali Kabupaten Limbangan Tahun 1813.

⁹Sartono Kartodirjo, 1992, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sosial. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 221.

BAB III Awal Mula Berdirinya Kabupaten Garut

- A. Faktor Perpindahan Pemerintahan Kabupaten Limbangan Ke Kota Garut.
- B. Proses Perpindahan Pemerintahan Kabupaten Limbangan Ke Kota Garut.
- C. Peresmian Kabupaten Garut.
- D. Perkembangan Kabupaten Garut.
- E. Pertumbuhan Masyarakat Kota Garut.

BAB IV Penutup merupakan bagian akhir dari pembuatan skripsi, yang mana isinya berupa kesimpulan dan juga saran dari hasil penelitian tersebut, dalam kaitannya dengan permasalahan yang telah dibahas.

